

**MAKNA ISTIGHOTSAH MENJELANG UJIAN NASIONAL BAGI SISWA DAN
GURU
(Studi Pada Siswa dan Guru SMA PGRI 1 Jombang)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Manajemen**



Disusun oleh :

**TATA ARIEF RAHMANTO
NIM : 201410270211015**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Agustus 2018**

**MAKNA ISTIGHOTSAH MENJELANG UJIAN
NASIONAL BAGI SISWA DAN GURU
(Studi Pada Siswa dan Guru SMA PGRI 1 Jombang)**

TATA ARIEF RAHMANTO
201410270211015



Pembimbing Utama

Dr. Wahyudi

Pembimbing Pendamping

Dr. Oman Sukmana



Doktor
Pascasarjana

Alasudh'ah'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi

Prof. Dr. Ishomuddin

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **TATA ARIEF RAHMANTO**

NIM : **201410270211015**

Program Studi : **Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **MAKNA ISTIGHOTSAH MENJELANG UJIAN NASIONAL (Studi Pada Siswa dan Guru di SMA PGRI 1 Jombang)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juli 2018

Yang menyatakan,



TATA ARIEF RAHMANTO

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Gambar.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
Pendahuluan.....	1
Kajian Pustaka.....	2
Metode Penelitian.....	9
Pembahasan.....	15
Penutup.....	27
Daftar Pustaka.....	26



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah – Nya sehingga diberi kesempatan dalam penyelesaian tesis dengan judul “Makna Istighotsah Menjelang Ujian Nasional (Studi pada siswa dan guru di SMA PGRI 1 Jombang)”.

Disadari bahwa selesainya penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs.H.Fauzan, M.Pd, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Dr. Ishomuddin, selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Dr. Wahyudi selaku pembimbing I dan Dr. Oman Sukmana selaku pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulis dalam proses penyusunan tesis ini
5. Eddi Sihono, S.Pd.M.M, selaku Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru, Serta siswa dan siswi SMA PGRI 1 Jombang, terima kasih izin dan bantuannya demi kelancaran penelitian ini.
6. Drs. Fathurrohman, M.Psi, selaku kepala SMA Muhammadiyah 1 Jombang lembaga tempat penulis tesis bernaung, terima kasih atas izin studi yang diberikannya.
7. Istri dan anak – anakku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini
8. Kedua Orang Tuaku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini
9. Semua pihak yang membantu selama penyelesaian tesis yang tidak dapat disebutkan satu – persatu

Penulisan tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, diharapkan saran atau masukan dalam upaya menyempurnakan tesis ini untuk kedepannya.

Semoga tesis ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa Sosiologi khususnya.

Malang, 21 Juli 2018

Penulis

MAKNA ISTIGHOTSAH MENJELANG UJIAN NASIONAL BAGI SISWA DAN GURU

(Studi pada Siswa dan Guru di SMA PGRI 1 Jombang)

TATA ARIEF RAHMANTO

Magister Sosiologi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

tata_ariel@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini mengambil tema makna istighotsah menjelang ujian nasional bagi siswa dan Guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi berlangsungnya istighotsah menjelang ujian nasional dan mengetahui makna istighotsah menjelang Ujian Nasional bagi siswa dan guru. Tempat penelitian diadakan di SMA PGRI 1 Jombang yang terletak di Jalan Pattimura V/73 Jombang. Pada penelitian ini informannya adalah guru dan siswa, dimana dalam penentuannya melalui teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif dengan alat analisis data fenomenologis. Hasil analisis data yang ada ditemukan tentang susunan prosesi istighotsah menjelang ujian nasional, diawali dengan berwudlu, sholat duha, membaca shalawat, bersama – sama membaca istighotsah dipimpin guru agama, diakhiri dengan saling bersalaman untuk bermaafan dan meminta restu kepada seluruh Bapak dan Ibu guru. Selanjutnya penelitian ini juga menemukan beberapa makna istighotsah menjelang ujian nasioal yang disampaikan oleh siswa dan guru. Berdasarkan analisis itu juga bahwa penelitian ini mendukung teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Kata kunci : Makna istighotsah, Do'a, Simbol

MEANING OF THE ISTIGHOTSAH EXPLORING NATIONAL EXAMINATION FOR STUDENTS AND TEACHERS

(Study on Students and Teachers at PGRI 1 Jombang High School)

TATA ARIEF RAHMANTO

Master of Sociology

Postgraduate Program of Muhammadiyah University of Malang

tata_ariel@yahoo.com

Abstract : This research takes the theme of the meaning of istighotsah before the national exam for students and teachers. The purpose of this study is to find out the procession of istighotsah taking place ahead of the national exam and knowing the meaning of istighotsah before the National Examination for students and teachers. The place of research was held at SMA PGRI 1 Jombang which was located at Jalan Pattimura V / 73 Jombang. In this study the informants were teachers and students, in which the determination was through *a purposive sampling technique*. The data obtained were analyzed descriptively with phenomenological data analysis tools. The results of the existing data analysis found about the procession of istighotsah procession before the national examination, beginning with berwudlu, duha prayer, reading shalawat, together reading istighotsah led by the religious teacher, ending with each other shake hands for forgiveness and ask for blessing to all Mr and Ms teachers. Furthermore, this study also found some meaning istighotsah before the national exam submitted by students and teachers. Based on this analysis also that this study supports the theory of symbolic interactionism George Herbert Mead.

Keywords: Meaning of istighotsah, prayer, symbol

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan asosiasi yang melaksanakan proses pendidikan formal bagi anggota masyarakat. Proses pendidikan itu sendiri memiliki arti usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan usaha belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukannya dalam masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut maka banyak upaya telah dilakukan oleh berbagai aspek dalam masyarakat. Dengan harapan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk itu diperlukan sebuah bentuk evaluasi oleh pihak independen, dimana fungsinya untuk mengukur ketercapaian dari tujuan – tujuan yang sudah ditetapkan bersama, termasuk juga dilakukan untuk pembenahan mutu pendidikan. Program tersebut dinamakan Ujian Nasional (UN), merupakan suatu sistem evaluasi standart pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh pusat penilaian pendidikan.

Sebagai sebuah program nasional tentu membutuhkan perencanaan tersendiri bagi sekolah – sekolah yang akan melaksanakannya. Karena baik secara langsung maupun tidak langsung hasil dari pelaksanaan Ujian Nasional (UN) membawa dampak bagi sekolah yang bersangkutan. Apabila mendapatkan nilai Ujian Nasional kurang baik maka akan berpengaruh pada penerimaan siswa baru pada tahun pelajaran berikutnya. Demikian juga bagi siswa yang akan melaksanakannya, menimbulkan kecemasan pada psikologis siswa. Kecemasan itu muncul karena kekhawatiran mereka gagal dalam Ujian Nasional dengan hasil yang kurang baik. Kecemasan dalam intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan

bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan.

Melihat demikian pentingnya Ujian Nasional bagi sekolah, tidaklah berlebihan apabila mereka melakukan berbagai macam bentuk persiapan. Dari segi akademik dilakukan program intensif belajar, latihan – latihan soal, menambah jam belajar, dsb. Tidak cukup sampai disitu upaya yang dilakukan, kegiatan yang bersifat non akademik atau penguatan mental juga merupakan jalan yang ditempuh guna tercapainya tujuan Ujian Nasional yaitu berhasil mencapai nilai tinggi dan berjalan dengan lancar tidak ada kendala.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim mayoritas, dan tidaklah mengherankan apabila istighotsah merupakan sebuah bentuk kegiatan yang lazim dilakukan oleh sebagian besar masyarakat sekolah dalam menghadapi Ujian Nasional. Dalam buku Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani yang berjudul *Berselimut Cahaya Tuhan*, diterangkan adanya manfaat – manfaat dzikir yang sangat banyak, itu dikarenakan orang yang berdzikir akan berada selalu dekat dengan Allah tanpa melihat media yang menjadi penghubung antara seseorang dengan sang pencipta. Maka muncul kata sepakat bagi Kaum Sufi bahwa dzikir adalah pendobrak kegaiban dan memberikan kebaikan, kawan ditengah kesunyian dan terhamparnya kewalian. Sekolah – sekolah melakukan istighotsah dengan harapan pelaksanaan Ujian Nasional bisa berjalan lancar dan siswanya mendapatkan nilai yang tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Istighotsah Di Indonesia

Pengertian istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighotsah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharap pertolongan dan kemenangan. Praktik ritual ini sebenarnya telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan warga NU, khususnya mereka yang tergabung dalam kelompok tarekat.

Sedangkan menurut Bermawie Umari bahwa istighotsah adalah do'a – do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh – tokoh yang populer dalam amal salehnya.

Hal ini nampak sekali pada kajian Geertz, Beatty, Hefner, Mulder, Woodward, dan masih banyak lagi. Karena itu, dapat dipastikan, ritual *istighotsah* memiliki akar dan benang merah langsung dengan tradisi besar islam (*high islam*) dari Timur tengah, Arab. Ritual *istighotsah* bukan meniru atau berbau sinkrentisme tradisi Hindu (*slametan*). Hal ini karena, di negara – negara Arab kata *istighotsah* dipakai sebagai satu peristilahan yang berarti do'a khusus. Hal ini sama dengan makna genuine ritual *istighotsah* bagi kalangan tarekat Indonesia.

Pada awalnya, ritual *istighotsah* dikalangan tarekat dilaksanakan dengan *prinsip tadarruan wa hufyah* (ratapan dan ketakutan), di ruang tertutup dengan bimbingan seorang *mursyid* (guru tarekat). Bacaan antara *slametan* dan *istighotsah* juga berbeda. Ritual *istighotsah* dalam tradisi muslim tradisional sebenarnya telah ada dan berjalan lama. Namun, ritual ini populer memasuki akhir tahun 1990-an, saat para kyai Nahdlatul Ulama berinisiatif mengajak umat islam dan bangsa Indonesia untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah, secara bersama – sama di tempat yang tidak lagi tertutup, tetapi terbuka.

Menilik dari sistem *istighotsah* sebagaimana konsepsi sesungguhnya, ia sebenarnya lebih kompleks dari pada sistem yang ada dalam upacara *slametan*. Hanya saja istilah *slametan* rupanya telah lama populer dan telah menjadi sistem simbol yang dikembangkan oleh peneliti (barat) untuk menjelaskan makna dibalik yang tersurat itu.

Pengamatan mendalam terhadap ritual *istighotsah* menampakkan perubahan makna. Temuan di lapangan mengindikasikan adanya narasi besar perubahan sistem kebudayaan pada kelompok muslim tradisional. Indikasinya nampak dari penyelenggaraan ritual *istighotsah* satu ke yang lainnya telah ditemukan adanya perubahan, baik pada tatanan konsep tujuan maupun dari bentuk (*packing*) kemasan. Jika merujuk pada tatacara maupun motif pelaksanaan *istighotsah*, konsep genuine (asli) sebenarnya paling tidak ada dua hal penting : *pertama*, tujuan *istighotsah* untuk memohon pertolongan Tuhan dalam kondisi – kondisi terdesak, rasio manusia tidak lagi memahami sepenuhnya terhadap masalah yang terjadi, dan kekuatan fisik manusia juga dirasa tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. *Kedua*, bentuk (*packing*) pelaksanaannya juga ditempat yang hening, sepi, jauh dari keramaian, apalagi di tempat terbuka

atau lapang. Dua aspek penting itu, kiranya lambat laun ditinggalkan, kalau tidak menyebut diabaikan. Sebab dalam kenyataan sekarang, istighotsah justru digelar dengan motif tujuan “ganda”, dilaksanakan di tempat terbuka (lapangan), dan bersifat publik.

Ritual Islam

Dalam sebuah agama terdapat ritual, hal ini disebabkan bahwa setiap agama juga menanamkan hal – hal yang bersifat sakral. Dimana dalam ritual tersebut sasarannya juga untuk menjaga dan melestarikan kesakralan tersebut. Lebih dari pada itu dilaksanakannya ritual juga untuk memperkuat interaksi antara pelaksana dengan sang maha suci, juga tidak kalah pentingnya yaitu terbentuk solidaritas yang kuat dari kelompok dan menumbuhkan rasa aman juga rasa percaya diri. Dilaksanakannya ritual oleh berbagai kalangan dalam masyarakat memang dilandasi oleh kepercayaan yang mereka yakini. Dengan kata lain suatu bentuk kepercayaan terhadap yang sakral maka akan menumbuhkan ritual. Sehingga ritual dapat diartikan sebagai sebuah bentuk perilaku yang diartikan secara seksama, dan harus dilaksanakan menurut ketentuan tertentu, juga berlainan dengan perilaku sehari – hari terkait dengan cara pelaksanaannya dan makna yang dikandungnya. Ketika ritual tersebut dilaksanakan sama dengan apa yang ditetapkan, maka diyakininya akan memperoleh kebaikan dan keberkahan, sebab dalam dirinya akan muncul kepercayaan tentang sesuatu yang sakral. Terkait dengan ritual yang ada dapat dijelaskan tentang dua hal yaitu; tujuan (makna) dan cara. Yang pertama mengenai tujuan dari ritual tersebut antara lain; sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang kuasa, merupakan cara yang dilakukan untuk lebih berserah diri kepada Tuhan supaya mendapat kebaikan dan keselamatan, ada lagi ritual yang dilakukan dengan maksud memohon ampunan dari Tuhan atas dosa dan kesalahan yang dia perbuat. Kedua mengenai cara yang dilakukan dalam ritual yaitu ; secara individu dan secara kolektif. Ritual secara individu dapat dijumpai pada masyarakat yang meaksanakannya secara perorangan bahkan ada yang mengasingkan diri dari khalayak semisal, bertapa, meditasi, dan yoga. Sedangkan ritual yang dilaksanakan secara massal antara lain Haji, Khotbah, dan shalat jamaah.

George Homans dalam (Djamaris, 1985:38) menyampaikan adanya keterkaitan antara ritual dan kecemasan. Disebutkan oleh Homans bahwa ritual muncul karena diawali adanya kecemasan yang dirasakan oleh individu. Menurut tingkatannya, Homans membedakan ritual menjadi dua yaitu kecemasan yang sifatnya “sangat” kemudian disebut sebagai kecemasan primer, sedangkan kecemasan yang sifatnya biasa “biasa” kemudian disebut sebagai kecemasan sekunder. Dimana kecemasan primer akan memunculkan ritual primer sebaliknya kecemasan sekunder memunculkan ritual sekunder. Dengan demikian, dia juga menjelaskan bahwa ritual primer merupakan seremoni yang dimaksudkan untuk menanggulangi kekhawatiran walaupun tidak langsung pengaruhnya pada terwujudnya tujuan dan ritual sekunder merupakan usaha pembersihan sebagai imbal balik apabila ada kemungkinan kesalahan atau ketidaksempurnaan pada ritual primer.

Dijelaskan juga pada agama Islam, ritual bisa dikategorikan menjadi dua yakni, pertama ritual dengan dasar yang kuat serta tersurat pada Al Quran dan Sunnah, sedangkan kedua adalah ritual tanpa mempunyai dasar, baik itu dalam Al Quran ataupun Sunnah. Berikut ini adalah model ritual bentuk pertama ialah shalat, sedangkan contoh ritual selanjutnya adalah marhaban, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, selamatan yang dilakukan pada momen – momen tertentu.

Teori Interaksionisme simbolik

Interaksi Simbolik kalau dilihat dari sudut perspektif internasional, adalah salah satu perspektif yang terdapat pada studi komunikasi, yang bisa dikatakan paling bersifat “humanis” . Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai – nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Sehingga pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Tokoh utama dari teori ini adalah George Herbert Mead lahir tahun 1863. Kontribusi dari Mead adalah komunikasi melalui isyarat – isyarat adalah bentuk yang paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri (dan juga sebagai subyek yang bertindak) dan melihat tindakan – tindakannya seperti orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain, manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain. Sebagai akibatnya, mereka dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respons tertentu dari orang lain.

Teori interaksi simbolik lebih menitik beratkan pada keterkaitan antara tanda dan hubungan, dimana pokok dari pemaparan pemikiran ini adalah individu. Sebagian besar ahli yang menganut pemikiran ini menyebutkan bahwa seseorang adalah hal yang paling berperan didalam pemahaman sosiologi. Disampaikannya tentang individu adalah entitas yang dapat dikaji dan diteliti secara langsung didalam interaksinya dengan individu yang lain.

Tulisan dari Mead yang sangat penting teruat dalam karyanya berupa buku dengan judul *Mind, Self, dan Societ*. Mead mengedepankan tiga sketsa krusial yang dibutuhkan dan saling terkait dalam membangun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga sketsa tersebut serta keterkaitan antara satu dengan lainnya adalah pokok dari gagasan Mead, dan juga merupakan kata kunci dari interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik secara spesifik menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan revlektivitas.

***Mind* (pikiran)**

Dijelaskan oleh Mead bahwa pikiran merupakan dialog antara seseorang dengan dirinya yang tidak terdapat pada individu, melainkan pikiran adalah gejala sosial, yang dijelaskan Mead sebagai proses dialog seseorang dan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam diri individu, pikiran adalah gejala sosial. Pikiran timbul dan tumbuh pada reaksi sosial serta menjadi bagian menyeluruh pada proses sosial. Reaksi sosial lebih dulu ada daripada pikiran, dengan kata lain reaksi sosial bukan merupakan hasil dari penalaran. Sehingga penalaran juga dijelaskan secara efektif daripada secara subtransif. Ternyata dalam pikiran mempunyai kekhususan sendiri yang merupakan kapabilitas individu untuk memberikan umpan balik yang

tidak tunggal, namun umpan balik kelompok secara kompleks. Itulah yang kita namakan pikiran. Melaksanakan sesuatu sama artinya menyampaikan reaksi terstruktur tertentu, selanjutnya apabila individu mempunyai reaksi tersebut pada dirinya, maka terdapat sesuatu yang disebut pikiran. Disamping itu Mead menilai pikiran secara praktis. Yaitu pikiran menyertakan proses berpikir, dimana tujuannya adalah untuk memecahkan masalah.

Mead menyampaikan berpikir merupakan proses yang mana individu sedang berkorelasi dengan dirinya sendiri yang menyertakan adanya simbol – simbol yang bermakna. Melalui proses korelasi tersebut, seseorang menyeleksi mana saja informasi yang terkait dengannya maka dia akan menanggapi.

Simbol termasuk dilibatkan dalam (proses) berpikir subyektif, khususnya simbol – simbol berupa bahasa. Dalam hal ini simbol yang berupa bahasa tersebut tidak digunakan secara nampak, namun digunakan melalui percakapan diri sendiri. Senada yang disebutkan sebelumnya, secara tersirat seseorang menunjuk pada dirinya sendiri tentang pribadi atau personalitas yang termuat dalam tanggapan orang lain atas perilakunya. Dapat disimpulkan, keadaan yang ditelurkan merupakan konsepsi diri yang termuat kesadaran diri dan dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Self (Diri)

Menurut Mead, The self atau diri adalah karakteristik yang dipunyai oleh masing – masing manusia di dunia. Dimana hal tersebut tidak dimiliki binatang. Diri merupakan kapasitas seseorang untuk menerima dirinya sendiri sebagai sebuah bentuk hasil pemikiran orang lain atau masyarakat terhadap dirinya, namun disisi lain individu juga adalah diri yang bertindak sebagai subjek. Disampaikan oleh Mead, bahwa adalah suatu hal yang sulit terwujud memikirkan diri hadir tanpa pengalaman sosial. Sebab ia berseberangan dengan konsep diri seara individual dari *Cartesian Picture. The Self* dapat memberikan kesempatan bagi seseorang mengambil peran dalam perbincangan dengan orang lain dikarenakan adanya pertukaran simbol. Dalam arti, seseorang dapat melakukan komunikasi kemudian memahami apa yang disampaikan dan akan mampu memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tersebut. Dengan begitu ia

akan bisa memberikan tanggapan atau mempunyai persiapan untuk menyampaikan ucapan apa yang akan disampaikan berikutnya.

Mead memakai persamaan *significant gesture* (tanda - tanda yang bermakna) dan *significant communication* untuk menerangkan bagaimana orang - orang dengan bermacam - macam makna tentang simbol dan bagaimana mengumpan baliknya. Tentu keadaan Ini berbeda pada binatang, ketika seekor anjing menggonggong mungkin anjing lain akan memberikan reaksi terhadap gonggongan anjing tersebut, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah ditanggapi oleh anjing pertama. Dalam kehidupannya manusia mempunyai kemampuan untuk memprediksi dan memperhitungkan keberadaan orang lain merupakan sebuah bentuk kelebihan yang dipunyai manusia.

Dengan demikian *the self* berhubungan dengan proses gambaran diri, dimana secara general sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Dengan gambaran diri itulah Mead memberikan argumennya yang mana individu mampu beradaptasi dengan keadaan dimana mereka berada, termasuk juga menyelaraskan diri dari makna, dan dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Dengan begitu secara tidak langsung individu memposisikan diri mereka dari penilaian pihak lain. Menurut penilaian tersebut seseorang memandang dirinya sendiri bisa membentuk pribadi penting atau membentuk kumpulan sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead memberikan penjelasan terdapat perbedaaan antara “*I*” (saya) dan “*Me*” (aku). “*I*” (saya) adalah bagian dari diri (*the self*) yang sifatnya aktif dan mampu menggerakkan perilaku. “*Me*” (aku), adalah konsepsi diri yang juga merupakan bagian dari diri (*self*) yang lain, dimana karakteristiknya adalah mengikuti aturan main yang diperbolehkan atau tidak. “*I*” (saya) mempunyai kemampuan dalam berperilaku, dimana pada limit - limit tertentu sulit untuk diprediksi, sulit diamati, serta tidak terkondisikan berisi pilihan tindakan untuk seseorang. Dalam hal ini “*Me*” (aku) menunjukkan kepada “*I*” (saya) arahan yang berfungsi untuk mengarahkan “*I*” (saya), dengan demikian hasilnya adalah perilaku manusia lebih bisa diprediksi, atau paling tidak perilakunya tidak diluar kontrol. Sehingga dalam konsep pemahaman *the self* (diri) termuat arti interaksi

sosial antara “*I*” (saya) dan “*Me*” (aku). Disini individu mempunyai keterkaitan yang erat dalam cerminan proses sosial.

Sesuai dengan sebutannya, interaksionisme simbolik berhubungan dengan media simbol dimana interaksi berlangsung. Tingkat realitas sosial yang pokok dan menjadi fokus pengamatan interaksionisme simbolik ialah pada skala yang lebih luas, termuat didalamnya kesadaran subyektif serta gerak interaksi antar pribadi.

***Society* (masyarakat)**

Secara umum, Mead memakai sebutan masyarakat (*society*) yang merupakan proses sosial terus - menerus yang mengawali pikiran dan diri. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan pikiran dan diri. Sedangkan pada bagian lain, Mead menyampaikan bahwa masyarakat merupakan cerminan sekelompok respon terstruktur yang dilakukan oleh individu dalam wujud “aku” (me). Berdasarkan pemahaman individual ini masyarakat memberikan pengaruh pada mereka, mendelegasikan kepada mereka kapabilitas lewat kritik diri, sehingga bisa mengontrol dirinya sendiri. Pemikiran terpenting Mead mengenai masyarakat yaitu terletak pada idenya mengenai pikiran dan diri.

Dalam kajian tentang social masyarakat yang paling spesifik, Mead melahirkan beberapa gagasan tentang *pranata sosial* (*social institutioan*). Sedangkan pada lingkup yang luas, Mead menjelaskan pranata sebagai “respon bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Dengan kata lain, Mead menyampaikan bahwa, semua tindakan kelompok mengerucut pada individu sesuai dengan keadaan tertentu dan menurut cara yang sama, terkait dengan keadaan itu pula, terdapat reaksi yang tidak berbeda dipihak komunitas. Tata cara ini disebut “pembentukan pranata”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang makna Istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 JOMBANG bagi siswa dan guru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penggunaan fenomenologi diharapkan mampu membantu peneliti untuk melihat makna “istighotsah” menjelang ujian nasional bagi guru dan siswa SMA PGRI 1, hal ini bisa dicapai melalui penafsiran atau interpretasi dan menjelaskan tindakan serta pemikiran subjek. Fenomenologi sendiri memiliki isu utama interpretif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari dan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna serta dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi berusaha menguraikan ciri-ciri dunia seseorang, yaitu seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak dan dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan. Melalui fenomenologi peneliti berusaha dapat menemukan makna “istighotsah” menjelang ujian nasional yang dihasilkan oleh orang guru dan siswa, di mana mereka sebagai bagian aktor dari suatu peristiwa dengan empat karakter dari fenomenologi, yaitu : pertama, penggambaran, tujuan fenomenologi adalah penggambaran fenomena, dan tidak mengartikan fakta. Yang merupakan fenomena adalah berbentuk apapun yang muncul antara lain emosi, pikiran serta sikap manusia seperti apa adanya. Fenomenologi maksudnya adalah mendeskripsikan entitas ke “hal itu sendiri”. Perumpamaan dalam hal ini tidak diperlukan lagi, sebab harapannya ialah untuk menganalisis seperti halnya yang berlangsung.

Kedua, adanya reduksi yang merupakan sebuah prosedur di mana anggapan dan praduga mengenai fenomena dipisahkan melalui *bracketing* untuk menegaskan bahwa adanya praduga – praduga tidak mempengaruhi penggambaran hasil penelitian serta menegaskan bahwa bentuk penggambaran sebagai *the things themselves* (suatu hal sendiri).

Ketiga, esensi merupakan arti pokok dari pengetahuan seseorang pada fakta tertentu seperti apa adanya. Penelusuran substansi, motif esensial atau keterkaitan - keterkaitan esensial pada fakta sebagaimana adanya mengikuti penggalan fakta serta menyertakan proses fantasi tanpa batas, naluri dan

kontemplasi yang digunakan dalam menunjukkan apakah suatu kekhasan tertentu adalah esensi berarti.

Keempat, intensionalitas merupakan interrelasi kesadaran dengan kesadaran. Mengungkapkan intensionalitas dengan menyertakan dua pemahaman *noesis* dan *noema*. Intensionalitas didasarkan pada interelasi antara *noema* serta *noesis* yang menunjukkan penafsiran terhadap pengalaman. *Noema* adalah terkait dengan pernyataan obyektif dari tindakan atau pengetahuan sebagai kenyataan, sebaliknya *noesis* merupakan refleksi subyektif (kesadaran) dari penjelasan yang obyektif itu. Terkait dengan hal tersebut dijelaskan bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak memiliki gagasan sesuatu pun tentang kenyataan (pernyataan obyektif).

Fokus dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada pemberian makna istighotsah menjelang Ujian Nasional bagi siswa dan guru. Dari situ akan didapatkan gambaran lebih jelas seperti apa makna yang muncul dari masing – masing individu dalam pelaksanaan istighotsah menjelang Ujian Nasional. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA PGRI 1 JOMBANG. Penelitian ini akan berlangsung setelah proposal penelitian ini diajukan, dengan perkiraan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret 2018 - Mei 2018.

Teknik Penentuan Informan

Seperti yang dijelaskan Spradley dalam Faisal (1990 : 45) untuk menentukan informan perlu dipertimbangkan beberapa ketentuan yang dipunyainya, antara lain :

1. Subjek dalam waktu yang lama dan intens terlibat pada sebuah aktivitas atau tindakan yang merupakan tujuan atau interest penelitian, hal itu pada umumnya ditunjukkan melalui kesiapannya memberikan keterangan diluar kepala mengenai beberapa hal yang ditanyakan.
2. Subjek mempunyai keterkaitan secara mutlak dan aktif terhadap tempat dan aktivitas yang menjadi tujuan atau interest penelitian
3. Subjek bisa menyediakan waktu luang dan kelonggaran dalam pemberian informasi
4. Dalam memberikan keterangannya, subjek tidak mengarah pada pengolahan atau pengemasan serta relatif masih polos terhadap apa yang disampaikan

Pada penelitian ini dilakukan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan yang dilaksanakan dengan sadar sesuai ketentuan yang telah diadakan sesuai tujuan penelitian. Dapat disebutkan kriteria dari informan dalam penelitian ini adalah :

1. Guru kelas XII SMA PGRI 1 Jombang
2. Guru yang mempunyai tugas tambahan di SMA PGRI 1 Jombang
3. Siswa Kelas XII SMA PGRI 1 Jombang

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005 : 62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

Teknik Observasi

Disebutkan oleh Nawawi dan Martini (1992:74), “Observasi merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mengamati dan mencatat secara terstruktur atas unsur – unsur yang terlihat pada suatu tanda atau tanda - tanda pada obyek penelitian”. Dalam observasi ini akan diketahui dengan jelas bagaimana jalannya Istighotsah menjelang Ujian Nasional yang diikuti oleh siswa dan guru SMA PGRI 1 Jombang yang dilaksanakan di Masjid Jami’ kabupaten Jombang.

Teknik Wawancara

Menurut Esterberg pada Sugiyono (2013 : 72) wawancara merupakan bertemunya antara dua orang yang saling bertukar keterangan serta gagasan dalam sebuah dialog dan nantinya dapat dikonstruksi arti pada suatu tema yang ada. Selain itu wawancara dilakukan sebagai bentuk cara pengumpulan data yang menggunakan beberapa alat bantu misalnya buku sebagai alat untuk mencatat petunjuk yang diperlukan termasuk kamera sebagai bukti nyata bahwa memang benar telah melaksanakan tanya jawab dengan pihak yang dimaksud sesuai topik yang ditulis.

Dokumentasi

Disampaikan oleh Hamidi (2004:72), teknik dokumentasi merupakan petunjuk yang diperoleh melalui catatan bermakna baik itu dari lembaga atau organisasi dan juga dari individu. Dalam dokumentasi peneliti melakukan

pengambilan gambar dalam rangka memperkuat temuan penelitian. Disebutkan juga oleh Sugiyono (2013:240), dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar atau kreasi - kreasi fantastis dari seseorang.

Teknik Analisis Data

Moustakas (1994, p.119-153) dalam Asep Sudarsyah, mengidentifikasi lima tahapan dalam analisis data fenomenologis. Tahapan tersebut meliputi, pertama, dengan menyusun draft ungkapan – ungkapan yang bisa diperoleh melalui jawaban atau reaksi subyek penelitian termasuk memisahkan praduga peneliti (*bracketing*) sehingga akan terlihat ungkapan – ungkapan yang tumbuh sebagaimana aslinya. Dalam ungkapan yang disampaikan berupa pengalaman hidup subyek penelitian mendapat perlakuan yang sama.

Kedua, pengurangan dan pemotongan ungkapan - ungkapan tersebut berdasarkan pada pertanyaan: benarkah ungkapan itu adalah substansi dari pengetahuan subyek penelitian serta benarkah ungkapan – ungkapan tersebut dapat dikategorikan sehingga dapat diberikan tanda dan tema. Ungkapan – ungkapan yang kurang jelas, terjadi pengulangan dan tumpang tindih dikurangi dan dihilangkan, serta ungkapan – ungkapan mengandung makna diberi tanda serta tema.

Ketiga, membentuk *cluster* (pengelompokan) serta mencatat motif pada ungkapan - ungkapan yang ajeg, tidak berubah - ubah dan cenderung nampak kesamaannya. Pengelompokan dan penetapan tanda pada ungkapan - ungkapan itulah yang merupakan motif pokok kemahiran hidup subyek penelitian.

Keempat, melaksanakan verifikasi pada luapan - luapan, pemberian label pada ungkapan dan substansi melalui cara (1) apakah ungkapan – ungkapan itu tersirat masuk pada draft wawancara terhadap subyek penelitian; (2) jika ungkapan – ungkapan itu tidak termuat didalamnya, maka harus dipastikan bahwa ungkapan itu “berfungsi tanpa pertentangan” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak cocok dan tidak terkait dengan pengalaman hidup subyek penelitian, hingga ungkapan - ungkapan itu tidak dipergunakan.

Kelima, membentuk *Individual Textural Description* (ITD). ITD ada berisikan paparan ungkapan – ungkapan yang sudah terverifikasi seperti halnya topik - topiknya disempurnakan dengan adanya catatan - catatan verbatim hasil dari wawancara dengan subyek penelitian.

Uji Keabsahan Data

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini dengan mengedepankan bentuk kegiatan memperbesar kesempatan memperoleh hasil yang terpercaya (*activities increasing the probability*). Ada empat cara yang bisa diterapkan dalam menjalankan kegiatan yang bisa memperbesar kesempatan guna memperoleh hasil penelitian yang terpercaya atau sesuai dengan kriteria tingkat kredibilitas tertentu. Empat cara itu ialah:

1. Keterlibatan peneliti secara cukup (*prolonged engagement*) di lokasi penelitian dan dalam berinteraksi dengan subjek penelitian.
2. Ketelitian dalam pelaksanaan observasi (*persistent observation*) secara partisipatif.
3. Triangulasi

Moleong (2002) menulis, teknik triangulasi sendiri memiliki empat macam, diantaranya dengan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Penggunaan sumber merupakan tipe yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik triangulasi dengan penggunaan sumber memiliki arti bahwa mementingkan dan memeriksa kembali tingkat kebenaran suatu berita yang didapatkan dengan waktu dan alat yang tidak sama dalam penelitian kualitatif. Dengan begitu ada beberapa cara untuk bisa meraih apa yang disebutkan tadi, pertama, memadankan perolehan pemantauan dengan informasi hasil tanya jawab. Kedua, memadankan perkataan yang disampaikan di depan umum dengan perkataan yang disampaikannya pribadi. Ketiga, memadankan tentang perkataan orang – orang pada keadaan penelitian dengan penyampaian orang – orang pada saat biasanya diluar penelitian. Keempat, memadankan situasi dan sudut pandang seseorang dengan beraneka pikiran dan tinjauan dari berbagai lapisan sosial masyarakat. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dukungan yang berkaitan.

4. Pengujian dengan sejawat (*peer debriefing*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan – rekan sejawat.

Teknik ini dimaksudkan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi tersebut, kemelencengan peneliti diungkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.

PEMBAHASAN

Prosesi Istighotsah Menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang

Seperti halnya dengan pelaksanaan amalan ibadah yaang lainnya, istighotsah menjelang Ujian Nasional juga mempunyai tata caranya sendiri. Termasuk didalamnya adalah waktu, tempat serta peserta yang mengikuti istighotsah itu sendiri. Yang sedikit membedakannya yaitu waktu dan tujuan khusus dari istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang itu sendiri. Tentu untuk waktunya adalah mendekati Ujian Nasional tingkat SMA, sedangkan tujuan khususnya adalah supaya pelaksanaan Ujian Nasional dapat berjalan lancar, supaya mendapatkan kemudahan bagi siswa – siswinya dalam mengerjakan soal – soal Ujian Nasional, serta mendapatkan nilai yang tinggi bagi seluruh peserta Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang.

Pelaksanaan istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang sebenarnya sudah dimulai tiga bulan sebelum pelaksanaan Ujian Nasional itu sendiri. Menurut keterangan dari informan hal itu mereka sebut sebagai isthigosah intensif. Istighotsah intensif ini dilaksanakan setiap hari Jumat bertempat di kelas masing – masing, namun terkadang juga dilaksanakan di Musholla SMA PGRI 1 Jombang. Ketika dilaksanakan di ruang kelas maka wali kelas harus ikut mendampingiya sedangkan jalannya istighotsah dipandu dari ruang pusat oleh pak Qodir selaku waka kesiswaan dan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan mendekati waktu Ujian Nasional juga diadakan istighotsah besar yang dalam rangkaian kegiatannya nanti diikuti oleh bentuk kegiatan sosial lainnya. Setelah selesai istighotsah siswa – siswi kelas XII saling bermaafan dengan sesama teman, serta meminta maaf kepada seluruh bapak dan ibu guru SMA PGRI 1 Jombang.

Makna Istighotsah Menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang

Adanya pemahaman tentang istighotsah terbentuk dari adanya internalisasi yang terjadi di masyarakat. Nilai – nilai yang ada merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga terwujud tujuan bersama. Kesadaran akan adanya kekuatan besar diluar individu yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, menjadikannya melakukan tindakan yang didasarkan atas nilai – nilai spiritualitas. Sebenarnya upaya – upaya yang bersifat rasional sudah dilakukan, namun dirasa belum cukup lengkap oleh anggota masyarakat secara umum. Terlebih lagi pada momen – momen tertentu yang sifatnya penting atau besar, maka dibutuhkan penguatan – penguatan dari apa yang dilakukannya.

Istighotsah sendiri merupakan sebuah bentuk ritual keagamaan yang sudah berkembang sejak lama khususnya di kalangan Nahdatul Ulama (NU). Dengan begitu sudah banyak kelompok sosial yang ada dimasyarakat mengenal bahkan hafal atau mahir dalam melaksanakannya. Pada dasarnya istighotsah sendiri merupakan cara berdoa yang dilakukan oleh banyak orang dengan tujuan yang sama. Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Qodir.

“Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah berdoa dengan sungguh – sungguh atau dalam istilah Jawa dengan sikap depe – depe (bersungguh – sungguh) dengan harapan do’anya bisa dikabulkan oleh Allah. Istighotsah perlu dilakukan supaya siswa tahu pentingnya berdo’a kepada Allah, setelah melakukan berbagai upaya secara akademik misalnya melakukan jam pelajaran tambahan menjelang ujian nasional maka langkah selanjutnya adalah melakukan doa.”

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Pak Qodir, Bu Wiwik mempunyai pandangan tersendiri tentang makna istighotsah menjelang Ujian Nasional. Perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok, pemahamannya sebagai berikut :

“Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon ampun serta memulyakan asma Allah dengan harapan keinginannya diijabahi. Istighotsah sendiri dilakukan untuk menata hati supaya tenang dan pasrah kepada Allah, nasib kita

tergantung kepada Allah. Termasuk dalam menghadapi UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) siswa – siswa tidak grogi.”

Subyek penelitian lain yang bernama Pak Puji, setelah mengikuti kegiatan istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang berkali – kali memberikan penjelasan tentang istighotsah sebagai berikut :

“ Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah berdo’a untuk menyerahkan diri kepada Allah sehingga keinginan – keinginan kita dipermudah, didalam istighotsah itu sendiri terkandung bacaan – bacaan mengagungkan nama Allah dan nabi Muhammad SAW. Istighotsah dilakukan supaya siswa lebih tenang hatinya, perasaannya karena istighotsah memiliki sifat do’a dari dipersulit menjadi dipermudah dan menambah kepercayaan diri.”

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bu Dhian tentang makna istighotsah yang diyakininya, berikut ini keteranganya :

“ Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah do’a supaya hajat kita lebih bisa dikabulkan atau dimudahkan urusannya. Hal itu dilakukan karena keilmuan atau kemampuan akademis hanya 40 % sedangkan 60 % adalah kekuatan do’a, karena saya mengalami sendiri ketika PLPG mapel Teknologi Informasi dan Komunikasi. Meskipun bukan bidang keahlian saya namun karena saya banyak berdo’a akhirnya bisa lulus”.

Sedangkan Bu Lilis memberikan penejelasan lain tentang makna istighotsah menjelang Ujian Nasional.

“ Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah tawadu’ merendahkan diri dihadapan Allah mengakui kelemahan kita dengan harapan diampuni dosa – dosa kita dan dimudahkan urusannya oleh Allah, atau istilahnya ngrapek – ngrapek gusti Allah. Dengan melakukan istighotsah anak bisa belajar berdo’a dengan cara yang benar. Tidak ada do’a yang instan harus rutin yaitu dengan istighotsah “. Penjelasannya

Sedangkan dari siswa yang juga sebagai subyek penelitian bernama Mochamad Dwi Febrianto mempunyai pemahaman tersendiri tentang istighotsah, dia berkata :

“ Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah atau cara kita meminta kepada Allah dengan memujinya. Istighotsah sendiri dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional (UN), menenangkan bathin karena banyak tugas, untuk berdo’a kepada Allah supaya dipermudah dalam melaksanakan Ujian Nasional (UN).”

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Jabo Syah Hendra.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Zulhan tentang makna istighotsah sesuai dengan apa yang diketahuinya. Zulhan menjelaskan :

“ Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah do’a bersama untuk acara yang dilaksanakan kedepan, karena setiap acara tidak selalu lancar maka minta bimbingan. Kegiatan ini juga diperlukan karena siswa yang melaksanakan persiapannya dengan baik belum tentu pada saat pelaksanaannya juga baik. Harus ada keseimbangan antara IQ dan EQ. Pernah saya mengerjakan soal sebenarnya bisa namun ternyata salah”.

Kali ini keterangan yang disampaikan oleh Masduki tentang istighotsah menjelang Ujian Nasional. Dijelaskannya :

“ Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah memohon ampunan dan petunjuk kepada Allah supaya diberi kemudahan dalam Ujian Nasional. Istighotsah juga diperlukan agar siswa bisa mengerjakan soal dengan mudah dan supaya siswa selalu mengingat kepada Allah, termasuk adanya kekhawatiran tentang kemampuan yang kurang agar bisa terbantu”.

Yang disampaikan Sherin mungkin ada kesamaan juga dengan pendapat yang lain. Yaitu :

“ Bagi saya Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah untuk meminta kepada Allah agar diberikan hasil yang memuaskan dan diberi kelancaran saat Ujian Nasional ”.

Ada pendapat lain tentang istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang yang disampaikan oleh Vonny.

“ Makna istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah mendekatkan diri pada Allah sehingga hatinya menjadi lebih tenang dan akan lebih lancar dalam mengerjakan soal USBN dan UNBK. Bisa juga akan lebih percaya diri karena adanya keyakinan pada Allah akan memberi kemudahan padanya saat mengerjakan setelah mereka berdo'a.” Jelasnya

Ujian Nasional adalah sebuah momen yang sangat penting bagi sebuah sekolah, meskipun hasilnya nanti tidak menentukan kelulusan siswa namun berpengaruh terhadap hal lain. Peringkat sekolah di tingkat kota atau kabupaten, perlakuan pemerintah terhadap suatu sekolah, pemberian bantuan dari pihak lain, dan sebagainya merupakan beberapa hal penting yang menjadikan Ujian Nasional menjadi penting. Sehingga tidak mengherankan apabila berbagai upaya dilakukan oleh semua pihak dalam mensukseskan pelaksanaan Ujian Nasional.

Bagi SMA PGRI 1 Jombang sendiri pelaksanaan Ujian Nasional juga merupakan hal yang penting, beberapa upaya dilakukan untuk mempersiapkan dalam menghadapinya. Tidak hanya bersifat akademik tapi juga upaya yang dilakukan bersifat non akademik. Istighotsah merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukannya, dari penjelasan yang diberikan oleh informan bahwa melalui istighotsah mereka meminta supaya Allah mau memberikan pertolongannya kepada siswa peserta Ujian Nasional SMA PGRI 1 Jombang agar bisa mengerjakan dengan mudah soal – soal Ujian Nasional, dan juga Allah mau memberikn pertolongan kepada sekolah selaku penyelenggara Ujian Nasional supaya dapat berjalan lancar serta tidak ada kendala yang berarti.

Keyakinan warga sekolah semakin bertambah karena setelah dilaksanakannya Istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang mereka melihat ada perubahan sikap positif terutama bagi siswa –siswinya. Tidak hanya guru yang merasakannya, siswa – siswinya pun juga mempunyai pemikiran yang sama. Ini dapat dilihat dari penjelasan Bu Wiwik selaku waka kurikulum.

“ Setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang anak atau siswa lebih mandiri atau tawaduk dan menghargai guru. Ketika ada informasi yang penting mereka lebih mengerti dan

belajar lebih tekun. Sebelumnya yang bersikap baik hanya beberapa namun setelah istighotsah lebih banyak siswa yang bersikap baik. Sholatnya pun juga semakin meningkat.” Jelasnya

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Wiwik tentang adanya perubahan sikap bagi siswa – siswinya setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional, Pak Puji selaku wali kelas juga mempunyai pendapat yang sama.

“ Setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang siswa menjadi tersentuh dengan begitu mereka bisa mengevaluasi diri, kemudian dampaknya perilaku berubah, keyakinannya bertambah kuat, kepercayaan diri mulai muncul. Saling mendoakan antar teman, saling mengingatkan sesama teman, sopan santun kepada yang lebih tua. Orang tua siswa juga mengatakan bahwa anaknya sudah betah tinggal di rumah dan mengerti tanggung jawab.”

Keterangan lain juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan sebelumnya. Bu Dhian selaku wali kelas XII menyampaikan :

“ Setelah dilaksanakan itighosah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang ada perubahan pada sikap siswa yaitu yang semula sikapnya keras menjadi lebih lunak, termasuk sikap siswa menjadi lebih tersentuh hatinya. Anak – anak yang sungguh – sungguh menjadi semakin bagus dari pada yang asal – asalan.”

Kontinyutas pelaksanaan istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang tetap terjaga karena memang mereka melihat adanya dampak positif yang ditimbulkannya. Bu Lilis pun juga memberikan penjelasannya tentang adanya perubahan sikap pada siswa.

“Setelah dilaksanakan itighosah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang ada perubahan pada sikap guru dan siswa yaitu, bagi guru yang ikut istighotsah dengan sungguh – sungguh maka terjadi perubahan lisan, sikap, dan etika lebih baik. Sedangkan bagi siswa menjadi lebih

halus hatinya, menaruh harapan hanya pada Allah dan keyakinan bahwa do'aibu paling mujarab."

Sedangkan dari kalangan siswa mempunyai pandangan tersendiri tentang dampak dilakukannya istighotsah menjelang Ujian Nasional yang diadakan di SMA PGRI 1 Jombang. Hal ini disampaikan oleh Dwi Febrianto :

" Setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang siswa menjadi lebih percaya diri dengan batin yang sudah tenang dan siap melaksanakan Ujian Nasional."

Zulhan juga memberikan keterangan tentang apa yang dirasakan olehnya dan teman – temannya setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah :

" Setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang siswa merasa lebih tenang, sadar mempunyai banyak salah dan minta maaf. Percaya diri bahwa pelaksanaan Ujian Nasional berjalan lancar serta mendapatkan hasil yang maksimal."

Masduki juga menambahkan tentang adanya perubahan sikap dia dan teman – temannya yaitu :

" Setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang siswa menjadi lebih tenang dalam mengerjakan soal Ujian Nasional."

Demikian halnya dengan Sherin menyampaikan tentang adanya perubahan sikap yang terjadi pada teman – temannya setelah mengikuti istighotsah.

" Setelah mengikuti istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang maka ada perubahan pada sikap siswa – siwi yaitu hati menjadi lebih tenang dan lebih siap untuk menghadapi Ujian Nasional."

Adanya perubahan sikap tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan istighotsah menjelang Ujian Nasional dikedepankan sikap merendahkan diri dihadapan sang maha kuasa melalui bacaan – bacaan istighfar, sholawat, dan

asmaul husna. Dengan demikian akan tercipta kekhusukan dan ketawadukan bagi peserta istighotsah, dimana hal ini akan berlanjut melekat setelah selesai pelaksanaan istighotsah.

Implikasi Teoritik

Makna istighotsah menjelang Ujian Nasional dalam tinjauan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menunjukkan ada kesesuaian seperti apa yang dinyatakan oleh teori tersebut. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya ketiga *key words* yang merupakan inti dari pemikiran Mead. Ketiga *key words* itu adalah *mind*, *self*, dan *society*, yang dalam penjabarannya memang membentuk makna istighotsah menjelang Ujian Nasional tersebut.

Mind

Dalam konteks *mind* individu – individu dalam hal ini adalah guru dan siswa melakukan pemikiran tentang kegiatan apa yang harus dilakukan oleh mereka untuk menghadapi Ujian Nasional. Disebutkan dalam teorinya Mead bahwa *mind* (pemikiran) melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dengan begitu mereka menyadari bahwa keterbatasan yang dipunyainya akan berdampak pada kegagalan apabila tidak diantisipasi. Kekhawatiran yang dirasakan adalah kemampuan beragam yang dimiliki siswa – siswinya dalam mengerjakan soal – soal ujian nasional, meskipun sebelumnya sudah dilakukan berbagai bentuk persiapan namun kekhawatiran itu tetap muncul terutama pada siswa – siswi yang dari kemampuan akademiknya kurang. Dengan begitu apabila hasil Ujian Nasional kurang baik maka akan berdampak pada turunnya peringkat sekolah dan juga turunnya nilai sekolah di mata masyarakat. Termasuk juga dalam pelaksanaan Ujian Nasional yang melibatkan banyak pihak, apabila salah satu atau beberapa yang tidak melaksanakan dengan baik maka akan berdampak pada turunnya kewibawaan sekolah. Oleh karena masih berupa kekhawatiran atau belum berwujud secara nyata, maka persiapan yang dilakukan juga harus lebih kompleks. Persiapan – persiapan yang bersifat akademik misalnya ; menambah jam belajar, melakukan program intensif belajar, latihan mengerjakan soal, dan sebagainya. Sedangkan dari sisi spiritual mereka mengadakan istighotsah menjelang Ujian Nasional, pemilihan amalan istighotsah ini juga sudah melalui proses berpikir individu – individu tersebut.

Mead juga menyebutkan bahwa isyarat sebagai simbol – simbol signifikan muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Adanya pemahaman yang dipunyai oleh informan penelitian bahwa do'a yang dilakukan oleh banyak orang akan mudah atau cepat dikabulkan oleh Allah, dan adanya pemahaman bahwa do'anya empat puluh orang sama dengan doanya satu waliullah. Pemahaman tentang do'a yang dilakukan oleh banyak orang tersebut merupakan simbol yang akan direspon oleh guru dan siswa dan dimaknainya. Maka akan mewujudkannya berupa istighotsah menjelang Ujian Nasional sebagai bentuk pemaknaan yang sama tersebut.

Self

Menurut Goerge Herbert Mead *self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan diri dengan mereka, dan mengetahui efek tindakan yang mereka lakukan.

dalam *self* sebenarnya terdapat dua macam bentuk yaitu "*I*"(Saya) dan "*Me*" (Aku). Namun kita tidak bisa melakukan observasi terhadap "*I*" karena kita tak pernah tahu sama sekali tentang "*I*", kita akan tahu kalau sudah ada tindakan yang dilakukannya. Sedangkan "*Me*" merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main , yang diperbolehkan atau tidak. Dengan kata lain "*Me*" memberikan arahan untuk mengendalikan "*I*" sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan , atau setidaknya – setidaknya tidak begitu kacau.

Refleksi diri yang dilakukan oleh guru dan siswa terhadap pelaksanaan Ujian Nasional wujudnya bisa beragam. Dari situ bisa kita melakukan penjelasan tentang konsep "*I*" dan "*Me*" yang ada dalam diri individu. Sebagai siswa tentu mengharapkan nilai Ujian Nasionalnya tinggi, namun ketika dalam hal ini kemampuan akademisnya kurang atau tidak mampu maka akan sulit mewujudkan harapan itu. Kemudian akan memunculkan reaksi berbeda - beda, misalnya keinginan supaya nilai menjadi baik dengan cara membuat kerpekan, atau keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam Ujian Nasional dengan cara kerja sama dengan siswa lain saat Ujian Nasional. Demikian juga guru akan

mempunyai reaksi yang beragam tentang pelaksanaan Ujian Nasional. Misalnya ada keinginan supaya siswanya mendapatkan nilai yang tinggi dalam Ujian Nasional dengan cara memberi jawaban atau bocoran jawaban. Karena dengan siswanya meraih nilai tinggi maka peringkat sekolah juga akan meningkat dan wibawa sekolah juga akan terangkat.

Dari situ letak peran *self* berkaitan dengan refleksi diri, khususnya peran individu berupa “*Me*”, atau secara umum disebut *self control*. Disini akan memunculkan pemikiran tentang tindakan individu menjelang Ujian Nasional yang sesuai dengan keadaan mereka berada, sekaligus menyesuaikan diri dari makna, serta efek apa yang yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Dengan kata lain tindakan tersebut sudah disesuaikan dengan nilai – nilai dan norma tempat dimana individu tersebut berada. Dengan begitu guru – guru dan siswa – siswa memilih melaksanakan istighotsah menjelang Ujian Nasional yang tentunya sudah sesuai dengan nilai – nilai dan norma – norma di sekolah dan masyarakat disekitar sekolah dari pada bentuk kegiatan yang lain.

Society

Ditingkat lain menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “*Me*” (aku). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Dalam istighotsah menjelang Ujian Nasional yang dilaksanakan melibatkan banyak pihak, baik itu yang terlibat secara langsung dengan Ujian Nasional yaitu siswa kelas XII dan guru kelas XII namun juga pihak lain yang tidak terlibat secara langsung dengan Ujian Nasional yaitu siswa kelas X dan kelas XI serta guru kelas X dan guru kelas XI. Mereka melakukan respon yang sama dipihak komunitas.

Hal ini terjadi karena adanya proses sosial yang terus berlangsung dan mempengaruhi setiap individu. Seperti disampaikan dalam data penelitian bahwa masing – masing individu pernah melaksanakan istighotsah sebelumnya, dan juga pelaksanaan istighotsah menjelang Ujian Nasional tersebut sudah dilaksanakan sejak Tahun 2004. Dengan demikian memang dapat kita lihat adanya pengaruh masyarakat terhadap individu dalam melaksanakan istighotsah. Dalam arti mereka

melaksanakan istighotsah karena pemahaman individu yang didapat dari pelaksanaan istighotsah yang pernah diikuti atau pernah dilihatnya selama hidupnya. Entah itu masyarakat sekolah dimana ia belajar, namun juga masyarakat lingkungan tempat tinggalnya.

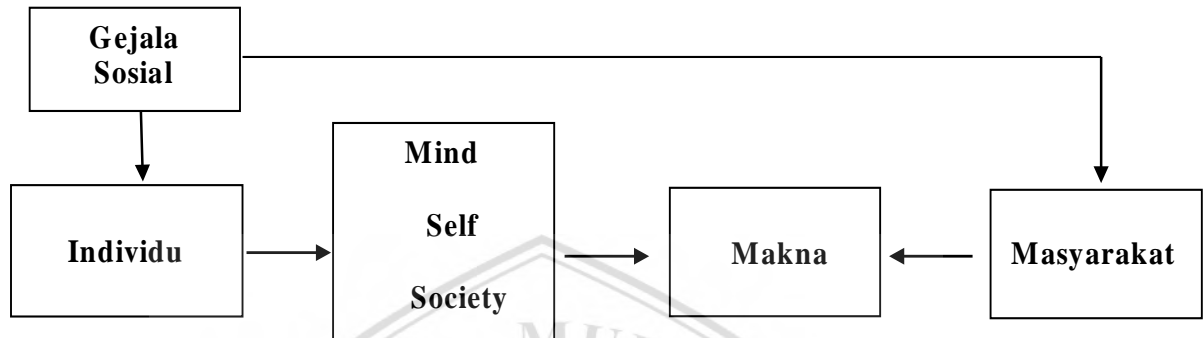
Selain itu pelaksanaan istighotsah juga memunculkan sebuah pranata sosial yang terbentuk dalam jangka waktu yang relatif lama. Adanya kesepakatan antara seluruh warga masyarakat atau sekolah akan adanya istighotsah tersebut semakin mempermudah terjadinya pelebagaan sosial tersebut. Dengan demikian kegiatan tersebut menjadi melekat pada asosiasi sekolah. sebagai konsekuensinya istighotsah akan terus dilestarikan dan dilaksanakannya.

Dari pemaparan bagian ini, memang dapat dilihat dengan jelas tentang relevansi antara teori interaksionisme simbolik dengan dilakukannya istighotsah menjelang Ujian Nasional. Namun ada sedikit catatan yang bisa dituliskan terkait dengan hal tersebut. Dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik bahwa makna yang tumbuh dan berkembang merupakan pengaruh dari pemahaman yang diberikan oleh masyarakat. Dari situ bisa digambarkan seolah – olah telah terjadi generalisasi pada makna yang disampaikan oleh individu.

Padahal latar belakang masing – masing individu beragam, dan tentunya bisa jadi makna yang timbul bisa beragam. Maksudnya adalah bisa saja terjadi perbedaan antara makna yang dimiliki oleh individu dan makna yang dihasilkan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Penyebabnya adalah pemahaman oleh individu tergantung dari sosialisasi yang dia alami, apabila internalisasi yang didapat berasal dari kelompok sosial atau masyarakat diluar lingkungannya lebih kuat maka pemahaman yang didapat juga berbeda dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Pada akhirnya nanti bisa menimbulkan makna bias pada masyarakat, yaitu ketika makna yang tumbuh bisa diterima oleh masyarakat namun tindakan individu justru ada yang bertolak belakang atau berlawanan dengan makna itu. Contoh mudahnya adalah ketika istighotsah menjelang Ujian Nasional sudah dilakukan namun ada diantara siswa pesertanya tidak melaksanakannya dengan sungguh – sungguh atau juga bahkan tidak mau mengikutinya.

Dari uraian tentang hasil penelitian ini, maka bisa digambarkan ke dalam bagan tentang keterkaitan antara individu kemudian pengaruh Mind, Self, dan Society, serta peran masyarakat dalam melahirkan adanya makna, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan interaksionisme simbolik

Dalam bagan tersebut dijelaskan bahwa munculnya makna merupakan produk dari proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga yang terjadi pada individu, ketika akan memunculkan sebuah makna maka akan melalui tahap – tahapan tertentu. Saat individu dihadapkan pada gejala sosial atau permasalahan hidup membutuhkan penalaran untuk menentukan jalan keluarnya. Disinilah peran *Mind* dalam diri individu sebagai proses berpikir untuk menghasilkan solusi dari gejala sosial yang muncul.

Selanjutnya *self* mengambil peran dari individu sebagai *self control* atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Disini terjadi pemilahan antara perilaku yang sesuai dengan yang tidak sesuai dengan norma – norma yang ada di masyarakat. Dengan begitu diharapkan apa yang menjadi solusi dari permasalahan individu yang ada tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari keseluruhan tahap yang terlalui akan mengerucut pada sebuah makna yang sudah mendapatkan pengaruh dari masyarakat. Dengan demikian makna yang dihasilkan oleh masyarakat lebih dulu ada dan menjadi bahan masukan bagi individu dalam memunculkan makna darinya. Kalau dalam bagan disebutkan adanya *society* merupakan gambaran dari penjelasan sebelumnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Prosesi Istighotsah Menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang

Pada saat pelaksanaan istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang diawali dengan melakukan wudlu yang harus dilakukan oleh seluruh peserta. Setelah bersuci mereka membentuk shaf untuk mendirikan sholat duha dan dilanjutkan dengan membaca shalawat. Selesai beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan maka selanjutnya adalah acara inti yaitu istighotsah. Istighotsah dipimpin oleh guru agama yang kemudian ditirukan oleh seluruh peserta istighotsah.

Sesudah seluruh bacaan istighotsah tuntas dibaca oleh pemimpin dan peserta istighotsah berarti kegiatan inti sudah berakhir, dipenghujung kegiatan inti pemimpin istighotsah memanjatkan do'a sesuai dengan tujuan dari diadakannya istighotsah tersebut yang diamini oleh seluruh peserta. Guna melengkapi kegiatan istighotsah tersebut dilakukan salam – salaman oleh siswa – siswi pesertanya serta meminta maaf dan do'a restu kepada Bapak atau Ibu guru meraka. Tidak cukup sampai disitu siswa – siswi juga mengumpulkan donasi untuk diberikan kepada panti asuhan.

Makna Istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang

Makna istighotsah menjelang Ujian nasional menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang bagi Guru dan Siswa adalah :

1. Makna Istighotsah menjelang Ujian Nasional merupakan sebuah cara berdo'a dengan sungguh – sungguh atau dalam istilah jawa sikap *depe – depe* dengan harapan do'anya bisa dikabulkan oleh Allah
2. Makna Istighotsah menjelang Ujian Nasional merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon ampun serta memulyakan asma Allah dengan harapan keinginannya diijabahi.
3. Makna Istighotsah menjelang Ujian Nasional merupakan bentuk tawadu' merendahkan diri dihadapan Allah mengakui kelemahan kita dengan harapan diampuni dosa – dosa kita dan dimudahkan urusannya oleh Allah, atau istilahnya ngrapek – ngrapek gusti Allah.

4. Makna Istighotsah menjelang Ujian Nasional merupakan cara yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau cara yang dilakukan untuk meminta kepada Allah dengan memujinya.

Implikasi teoritik

Setelah dilakukan penelitian terhadap makna istighotsah menjelang Ujian Nasional di SMA PGRI 1 Jombang, maka dapat disebutkan bahwa hasil penelitian mendukung adanya teori interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh George Herbert Mead.

Saran

Istighotsah menjelang Ujian Nasional adalah kegiatan yang baik karena banyak manfaat yang bisa diperoleh darinya. Selain manfaat yang dirasakan oleh siswa, pihak gurupun juga merasakan manfaatnya. Dengan demikian kegiatan yang baik tersebut bisa diteruskan dan dikembangkan lagi. Kalau selama ini istighotsah intensif hanya dilaksanakan menjelang Ujian Nasional saja maka kedepan bisa diterapkan pada tingkatan kelas dibawahnya. Dengan demikian saran yang bisa disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah :

a. Bagi Siswa

Dalam melaksanakan istighotsah harus dengan sikap yang sungguh – sungguh sehingga memberikan pengaruh yang signifikan pada proses pendidikannya. Selain itu harus dikembangkan pula untuk pelaksanaan bentuk ibadah yang lain, dengan harapan membawa dampak yang lebih luas bagi bidang – bidang yang lain dalam kehidupannya.

Bagi Guru

Hal – hal positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan istighotsah pada siswa kelas XII bisa diimbaskan kepada siswa tingkatan kelas lainnya. Demikian juga perlu ditingkatkan dalam kuantitas dan kualitasnya, tidak hanya dilaksanakan menjelang Ujian Nasional saja tapi bisa dilaksanakan intensif setiap saat. Sehingga perilaku positif sebagai dampak dari istighotsah lebih tertanam mulai dari awal dan terwujud suatu pola pada diri siswa.

Bagi Orang Tua

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perilaku siswa, tentunya harus bisa menjadi patner bagi sekolah untuk mewujudkan tujuan

bersama. Kalaupun misalnya kebiasaan baik siswa yang sudah terbentuk di sekolah juga harus dibiasakan di rumah. Maka dari itu peran dari orang tua untuk melakukan sosialisasi kepada anaknya terkait dengan perilaku yang baik tersebut. Harus terjalin komunikasi yang intensif antara pihak guru dan orang tua, sehingga akan terjadi kontrol sosial terhadap siswa agar terjadi konformitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, Jajat S. Dkk. (2007). *Sosiologi Antropologi Pendidikan*, Bandung: UPI Press.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees.(2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell John.W.(2010).*Penelitian Kualitatif & Desain Riset*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Djamari, (1985). *Nilai – nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Cikaduen Banten*. Bandung: Disertasi Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- George Ritzer & Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana,) hal 618 – 619
- Hamidi.(2004).*Metode Penelitian Kualitatif.Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*.Malang : UMM Press
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 337
- Johnson, Doyle Paul. (1986).*Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, Jakarta: PT Gramedia
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Robert K.Yin. (2011). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta.Raja Grafindo Persada
- Rubaidi (2009) . Desakralisasi Tradisi Keagamaan . *Millah*. Vol VIII No 2.hal 334
- Sudarsyah, Asep. (2013).*Kerangka Analisis Data Fenomenologi*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 14 Nomer 1:21-27
- Sugiyono.(2013).*Metode Penelitian Pendidikan.Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani, (2009). *Berselimut Cahaya Tuhan*. Bandung: Pustaka Hidayah. hal 38 – 39
- Tom Donoghue and Keith Punch Ed (2003, p.44) dalam Asep Sudarsyah. *Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1, April 2013. hal 22

Tommy Suprpto, (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Media Pressindo.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

West, Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta : Salemba Humanika.

